

# Ken Akhirnya Menyindir

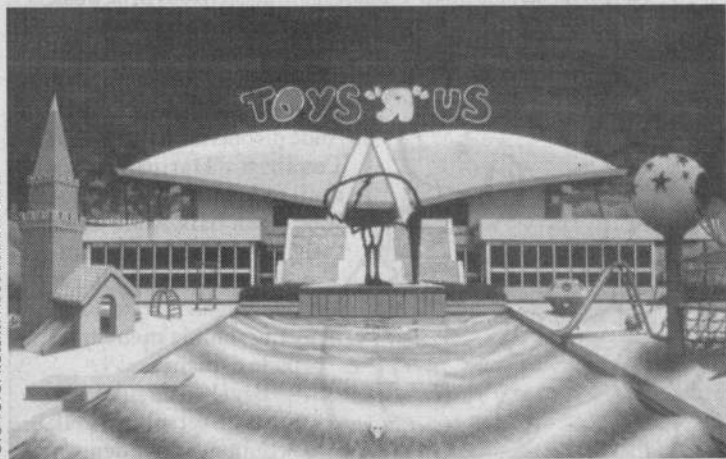
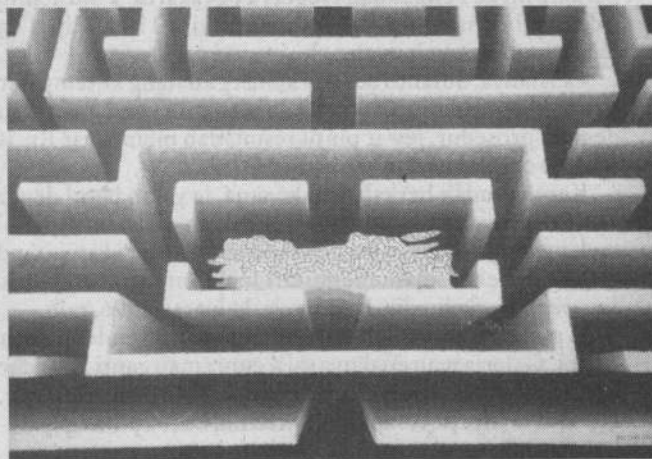


FOTO: KOLEKSI AGUS DERMAWAN T.



KARYA KEN PATTERN PLAY SCHOOL DAN KEY TO THE EMPIRE

**N**YALI Ken Pattern kini setajam detail lukisannya. Hal ini dibuktikan oleh pelukis asal Kanada itu lewat pameran tunggal bertema "Indonesia Metaphors" di Galeri Linggar, Jalan Kemang Timur, Jakarta Selatan, 9 November-3 Desember. Tak percaya? Lihatlah karyanya yang menggambarkan gedung beratap mirip sayap, dengan latar bagai arena mainan anak-anak di Kutub Utara.

Di halaman fantasi sukacita yang berlabel Toys "R" Us tersebut, di atas sisiran kapas salju, merayap seekor bebek mainan warna kuning. Lukisan cat akrilik ini memang segera menggelitik rasa kritis penontonnya. Apalagi ketika karya berukuran 45 x 60 sentimeter itu diberi judul *Play School*. Benarlah itu Gedung MPR/DPD-RI?

Siapakah si bebek kuning? Bukankah kata *playschool* mengingatkan orang pada ucapan Presiden Abdurrahman Wahid atas sikap wakil-wakil rakyat di DPR, yang kekanak-kanakan? "Sebelum reformasi, saya harus hati-hati menawarkan tema seperti ini. Tapi, sekarang tidak," kata Ken. Padahal, menurut dia, pada waktu itu begitu banyak problem yang bisa diangkat ke atas kertas dan kanvasnya.

Namun, kuas dan pensilnya kala itu serta-merta kehilangan ketajaman untuk menusuk aneka persoalan. Sehingga ia hanya melukis tafril-tafril Ibu Kota yang *crowded*, miskin namun artistik, tanpa memfokus pada target kritik yang spesifik. Misalnya, sudut-sudut kampung kumuh dan sumpek, jebaran di Kali Ciliwung yang keruh, got da-

**Pelukis Kanada yang gemar memotret kumuhnya Jakarta. Kini, ia masuk wilayah politik.**

rur di kawasan Bangka Pela, atau bajaj yang terseok di jalan raya.

Setelah ambruknya Orde Baru, gagasan-gagasan kritis Ken spontan mengguyur. Pelukis dan ahli grafis lulusan Emily Carr College of Art and Design, Kanada, ini mulai bangkit dari selimut yang membekap sifat tenggang rasa. Ia pun mulai "menyani" di kanvas, sampai soal yang politis tadi. "Namun, saya tetap artis," katanya.

Itu sebabnya, sekuat-kuatnya ia bersuara politik dan implikasinya, yang keluar adalah perumpamaan-perumpamaan gambar. Di tengah suasana seni lukis kontemporer Indonesia yang sering asal protes sosial, metafora visual Ken cukup memberikan pelajaran berharga. Lewat lukisan hitam putih amat fotografis, karya Ken pada periode ini kadang berhenti sebagai potret.

Padahal, kita tahu, ada segumpal atensi pedih yang ingin diungkap di situ. Ken mengerjakan semuanya dengan dasar pemahamannya atas sosiologi dan ekologi. Semasa di Vancouver, kota kelahirannya, Ken memang aktif dalam gerakan penangan

ekosistem sampai ke level *grass root*. Gambar-gambar hiperealis itu kemudian ia terjemahkan ke dalam litografi.

Dan tampaknya, seperti halnya gambar seniman asing yang menjajakan eksotisasi kejelataan Indonesia, lukisan-lukisan Ken sukses merenggut pasar. Lukisan *Key to The Empire* adalah contoh betapa gambar yang metaforis sanggup menancapkan kritik dengan dalam. Lukisan ini menggambarkan labirin hijau yang pusatnya --ternyata-- adalah Pulau Jawa.

Sementara Pulau Jawa sendiri, sebagai pusat kekuasaan Nusantara modern, digambarkan telah siap tenggelam. Dan *close up* dari simbolisme persoalan itu diperlihatkan lewat tiga lukisan mini berukuran sama, *Looking for Java, This Way*, dan *Mine Field*. Karya lembut ini mengisahkan negeri Khatulistiwa yang kadang berbatu, kadang berlumpur, kadang subur.

Lukisan-lukisan Ken memang tak henti menggoda. Namun, ia tampak cinta Indonesia. Hal itu diperlihatkan lewat beberapa lukisan karikatural yang menggambarkan bendera Belanda terobek di bagian biru, hingga terpisah dari merah-putihnya. Tak bisa disangkal, ini merupakan sokongan moral Ken kepada bangsa Indonesia yang terus memelihara spirit merdeka. Merdeka dalam arti yang luas.

Ken, akhirnya, memang patut diperhitungkan. Selain sudah beberapa kali pameran tunggal di Indonesia, ia juga pernah menggelar karya di Oslo, Beijing, Vancouver, Washington, bahkan Alaska, di Kutub Utara. □

Agus Dermawan T.